

## Mencari Figur Asli Manusia Jawa untuk Pengembangan Karya “Indonesia Express”

Oleh: Fransisca Retno Setyowati Rahardjo, S.Ds., M.Sn.<sup>1</sup>, Riyadhus Shalihin, M.Sn.<sup>2</sup>, Clarenia Mayvianti.<sup>3</sup>

Desain Komunikasi Visual  
Universitas Matana

Email: [rahardjofransisca@gmail.com](mailto:rahardjofransisca@gmail.com)

### Abstrak

Supermarket identitas dan berselancar di arus pasang teknologi. Sudah ratusan pelayaran yang tak bisa terhitung lagi, sejak kedatangan pertama bangsa-bangsa kulit putih, pedagang dari Tiongkok, pelaut Gujarat, hinggap dan membentuk koloni-koloni kebudayaannya di dataran luas Nusantara. Kini, generasi milenial ke bawah lebih banyak hidup berdasarkan paparan ‘budaya pop’ dari kartun-kartun di hari minggu pagi. Ada hal yang lebih berjejak/berbekas pada diri ‘anak muda’ yang lahir di tahun 1990 (generasi saya dan menurun pada generasi juga pada generasi di bawa saya) – adalah ‘taman kanak-kanak televisi’ yang dijaga oleh banyaknya kartun di setiap hari minggu pagi, seperti Magic Knight, Candy-Candy, Doraemon, Dragonball, Sailormoon, Saint Seiya,– yang juga hadir dalam serial kartun-komik, dan menjaga ‘fiksi-karakter’ dari masa kecil kami, abadi. Generasi masa kini yang juga tumbuh dengan ‘taman kanak-kanak imajinasi’-nya, di seputar dunia komik lalu bertemu dan terus tumbuh, menjadi kebudayaan ‘cosplay’. Mereka tidak pernah menelusuri, apa efek dan imbas dari yang diwariskan oleh ‘pahlawan-pahlawan’ budaya populer dari Jepang, bukannya dari ‘tokoh-tokoh seni tradisi’ seperti yang ada dalam khazanah ‘wayang’.

Pertanyaannya apakah generasi tersebut adalah generasi yang tidak otentik, karena tak lagi memiliki ikatan kebudayaan dengan ‘tanah identitas’-nya, atautkah mungkin – generasi tersebut, justru otentik karena telah ‘merayakan sekian ratus pertemuan’ dengan banyak hal di luar dirinya, dan dirinya hidup karena ‘pelayaran kebudayaan’ mereka menciptakan ‘ruang kosmopolitanisme’ yang diekspansi oleh televisi, dan komik – yang juga sama saja, dengan ‘kosmopolitanisme’ serdadu keraton yang menyatukan lurik, topi prajurit Eropa dan keris, dimana asal-usul kebudayaan ‘Belanda’ ‘Portugis’ dan ‘Jawa’ sudah menyatu menjadi citra ‘Jawa’, lalu apa bedanya dengan generasi kini, yang juga mengadopsi, mempertukarkan segala macam yang dilihat di arus teknologi, dan apa yang diterimanya dari ‘darah’ genetisnya sendiri. Tak ada yang benar-benar asli, bahkan sejak dari awal muasal kebudayaan kita.

Kata Kunci: supermarket kebudayaan, seni tradisi, kebudayaan pop, identitas visual

### PENDAHULUAN

Latar belakang masalah yang diangkat pada penelitian ini berangkat dari kegelisahan pribadi penulis mengenai permasalahan politik identitas bangsa hari-hari ini, pengaburan sejarah, pemahaman identitas dan jati diri leluhur yang menyebabkan pemahaman yang

salah entah itu inferioritas bangsa colonial kecenderungan eropasentris atau kebalikannya terjadi chauvinism budaya. Oleh karena itu penulis butuh untuk memperluas bukti urgensi masalah ini dengan mengadakan penelitian kuantitatif.

## **METODE PENELITIAN KUANTITATIF**

**Penelitian kuantitatif adalah** penelitian yang bersifat ilmiah dengan instrument pengumpulan data numerik dan melakukan analisa data sebelum pengambilan kesimpulan. Penelitian kuantitatif lebih banyak digunakan dalam bidang ilmu eksakta tapi dapat juga dapat dipergunakan dalam ilmu non eksak seperti ilmu seni, desain maupun antropologi bila disesuaikan dengan konteks kebutuhannya. Metode penelitian bila dibedah adalah berupa sekumpulan investigasi yang tersistem terhadap suatu fenomena dengan mengumpulkan data objek kajian lalu diukur dengan teknik matematika statistika atau komputasi.

Penelitian kuantitatif berperan penting dalam upaya pengukuran yang dapat mengukur urgensi suatu subjek penelitian. Hal ini disebabkan hasil dari pengukuran dapat dipakai dalam membaca hubungan fundamental antara pengamatan empiris dengan hasil data yang diambil secara kuantitatif. Tujuan lain yakni membantu dalam menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Salah satu didalamnya adalah dapat membantu menentukan desain penelitian. Adalah dua desain dalam penelitian kuantitatif ini yakni studi deskriptif dan studi eksperimental. Metode penelitian deskriptif dikerjakan bila peneliti hanya melakukan uji relasi antar variabel satu kali saja, sementara untuk penelitian eksperimental para peneliti akan melakukan pengukuran antar variabel yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.

Karakteristik dari penelitian kuantitatif dibutuhkan agar seseorang yang belum mengerti akan metode penelitian ini dengan mudah dapat menunjukkan latar belakang masalahnya. Fitur pertama dapat menyoroti masalah yang lebih khusus sebagai fokus penelitian yang sedang dijalankan, kemudian fitur yang kedua hasil penelitian dapat lebih diarahkan pada indicator proses daripada hasil, walaupun bahan yang diteliti bersifat sangat unik tetapi prosesnya tetap lebih menonjolkan latar penelitian secara ilmiah.

## **METODE PENELITIAN KUALITATIF GROUNDED THEORY**

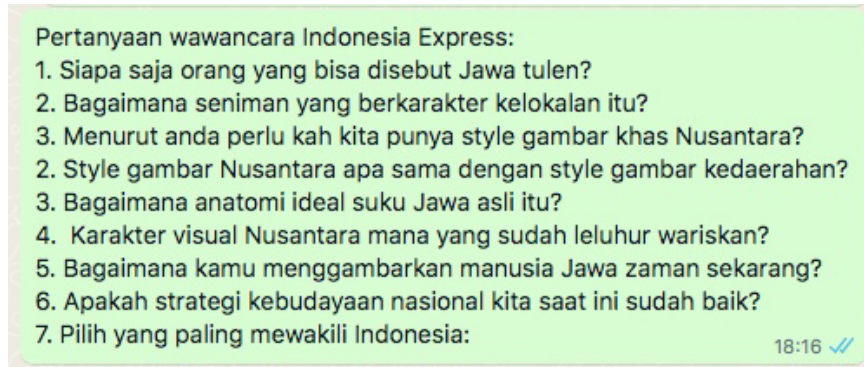
Seperti yang sudah banyak ilmuwan sosial terapkan metodologi kualitatif Gorunded Theory melibatkan konstruksi hipotesis dan teori melalui pengumpulan dan analisis data. Pengalaman peneliti dalam hal ini diterima sebagai instrumen dasar dalam pengumpulan data. Kemudian rancangan penelitian yang dipakai sifatnya sementara, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan, wawancara hingga teknik analisis data. Hasil data dari penelitian ini menghasilkan data yang bersifat kualitatif walaupun tidak menggunakan konsep dan hipotesis. Terakhir adalah narasumber harus memiliki kredibilitas, audibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas untuk diambil datanya. Selain itu dalam melakukan analisis data digunakan pelaporan secara deskriptif. Beberapa karakter yang dijelaskan tersebut bisa dipakai dalam membedakan jenis penelitian.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah menjadi salah satu alternative cara mengklaim prularitas keIndonesiaan melalui representasi seni modul gambar anatomi khas Nusantara.

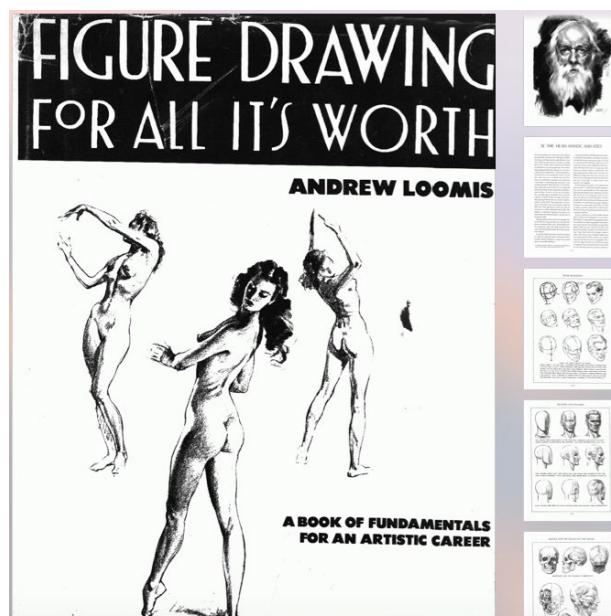
## HASIL PENELITIAN

Untuk menghasilkan karya yang objektif sebagai konsekuensi pendekatan ilmu Desain Komunikasi Visual. Maka penulis merancang pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk target sasaran yaitu komunitas kolektif seniman atau penikmat seni dan masyarakat umum dari rentang usia generasi X. Pertanyaan awal mula antara lain:



Gambar 1. Tabel Pertanyaan Wawancara

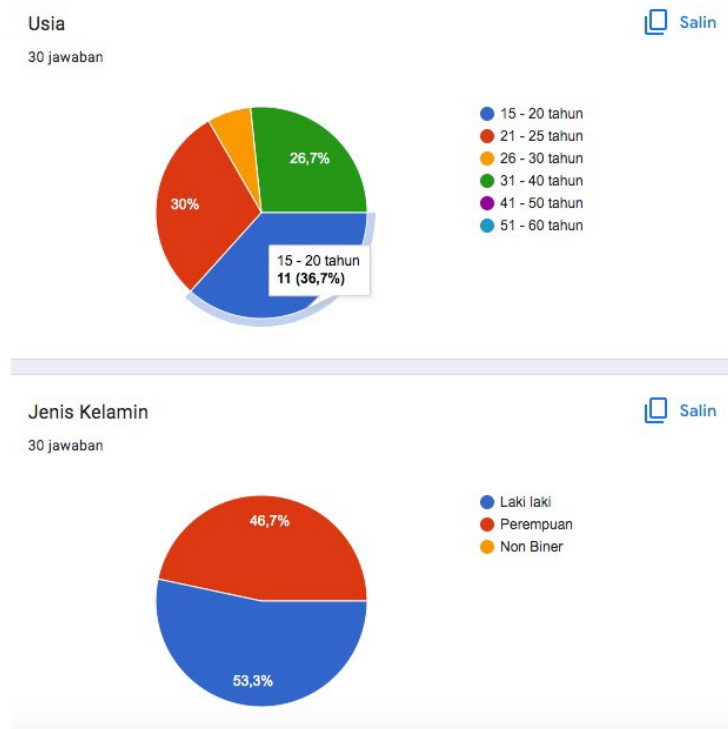
Dengan estimasi hasil akhir yang dicari berupa sampel gambar manusia ideal Jawa yang dirumuskan dan diilustrasikan kembali berdasarkan hasil temuan data dari jawaban responden yang penulis sebarakan angketnya. Kemudian hasil-hasil penemuan tersebut di aplikasikan dalam suatu karya buku apropriasi yang meniru konten struktur buku menggambar ideal manusia Eropa karangan Andrew Loomis yang berjudul “Figure Drawing For All It’s Worth”. Namun ide besar dari pengembangan karya ini adalah menciptakan karya seni kontemporer yang satir yaitu dengan mengganti setiap pose yang ada dalam buku yang akan diberi judul “Indonesia Express : Jawa” ini dengan figure anatomi model manusia yang cukup kontras perbedaannya namun tetap diidentifikasi dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa karena persoalan kaburnya sejarah asal mula masyarakat umum Jawa.



Gambar 2. Referensi buku anatomi manusia ideal Barat  
[Sumber: Andrew Loomis]

Alasan mengapa buku Andrew Loomis yang dipilih penulis sebagai objek apropriasi adalah perihal pengalaman personal penulis yang juga mewakili pengalaman generasi milenial pelaku seni dan desain pada masanya. Pada waktu menjadi mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah menggambar anatomi buku ini adalah buku panduan yang wajib dimiliki oleh semua mahasiswa Desain Komunikasi Visual.

Kembali melanjutkan pada proses pengumpulan data maka hasil yang penulis dapatkan adalah responden dengan karakter sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Kuisoner usia dan jenis kelamin responden

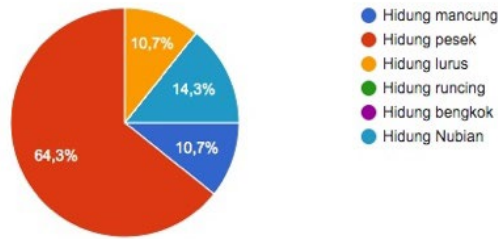
Usia rata-rata responden berada di rentang 15-20 tahun yaitu sebanyak 36,7 % dengan jenis kelamin hampir seimbang yaitu laki-laki 53,3 % dan perempuan 46,7 %.



Bagaimana bentuk hidung masyarakat pribumi di tanah Jawa yang dapat anda bayangkan?

[Salin](#)

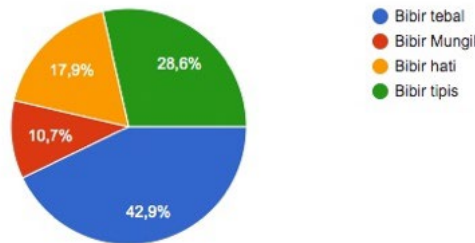
28 jawaban



Bagaimana bentuk bibir masyarakat pribumi di tanah Jawa yang dapat anda bayangkan?

[Salin](#)

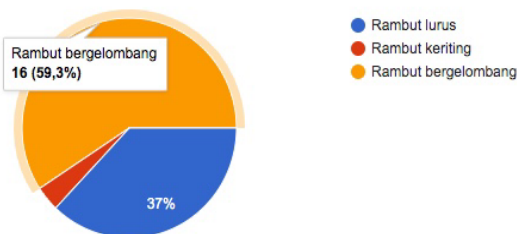
28 jawaban



Bagaimana bentuk rambut masyarakat pribumi di tanah Jawa yang dapat anda bayangkan?

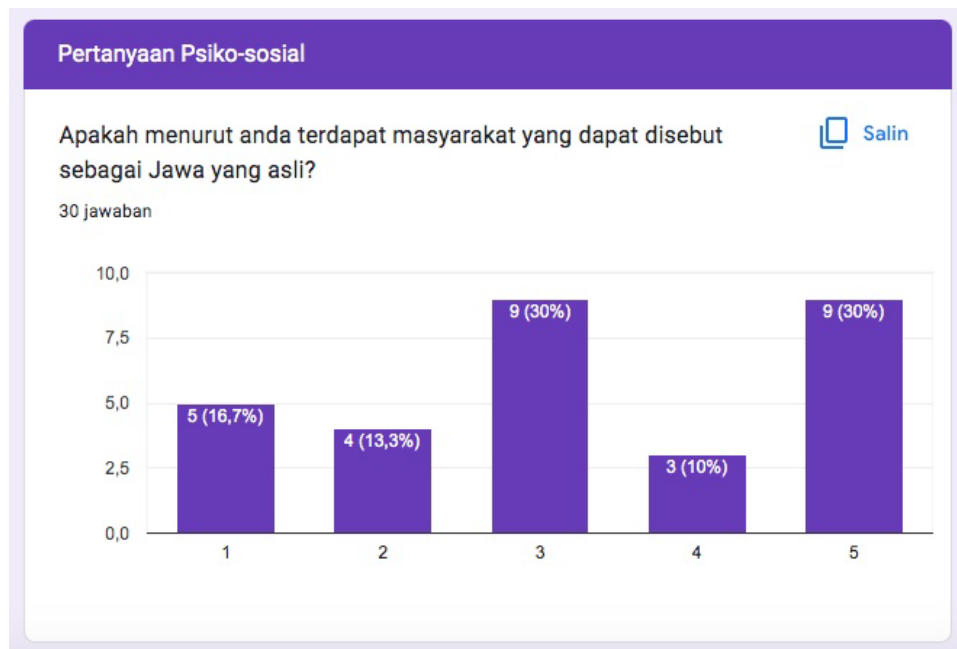
[Salin](#)

27 jawaban



Gambar 4. Hasil kuisoner untuk pertanyaan tentang 'jawa tulen'

Kemudian ditanyakan kepada mereka mengenai ciri-ciri fisik yang menggambarkan masyarakat pribumi, manusia ideal Jawa menurut versi mereka. Lalu ditemukan jawaban yang terbanyak berupa mata almond setara dengan mata bulat sejumlah 28,6%, hidung pesek 63,4 %, bibir tebal 42,9 %, dan rambut bergelombang sekitar 59,3 %.



Gambar 5. Hasil grafik pertanyaan tentang keaslian suku Jawa

Penjelasan jawaban nomor 1 sampai 5 yaitu:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

Terdapat dua kubu responden yaitu yang menyatakan netral dan sangat setuju terhadap adanya ras Jawa asli.

Dibawah ini adalah jawaban-jawaban menarik yang penulis pilih untuk kemudian potensinya dapat dilanjutkan lagi menjadi karya seni dokumentasi video di pengembangan karya Indonesia Express penelitian berikutnya. Hal menarik yang penulis sebutkan itu adalah adanya kontradiksi antara pendapat yang satu dengan yang lain juga antara hasil pernyataan wawancara yang berupa teks dengan pilihan jawaban yang berupa visual (fotografi).

Apakah menurut anda penting memiliki kebanggaan kesukuan/etnis? Bisakah anda jelaskan alasan anda?

30 jawaban

- Tidak penting. Namun untuk menelusuri nilai nilai yg tanpa sadar kita performatifitasikan itu menarik. Namun jika kebanggaan atas kesukuan terlalu di pelihara saya kurang setuju
- tentu, personally, justru karena saya melihat semakin banyak identitas lain, saya jadi paham apa itu saya dan entitas saya.
- tidak penting-penting amat
- Penting dong, soalnya itu yang bikin bangsa kita kaya dan beragam. Asalkan selalu bisa menerima keberagaman itu sendiri, bukannya jadi rasis. Semangat & sukses ya Koy buat project-nya!!! Muah~
- Tergantung sih, kalo buat saya ketika kita memiliki kebanggaan etnis ya utk identitas aja
- Ya, sampai pada satu titik. Kebanggaan terhadap suku/etnis dapat membantu agar kebudayaan suku/etnis tersebut tetap berlangsung dan tidak termakan oleh waktu dan dilupakan. Begitupun nilai-nilai baik yang dianut oleh suku/etnis tersebut dapat diturunkan ke anak cucu mereka ataupun dipelajari oleh suku/etnis lain. Namun

Apakah menurut anda penting memiliki kebanggaan kesukuan/etnis? Bisakah anda jelaskan alasan anda?

30 jawaban

- diturunkan ke anak cucu mereka ataupun dipelajari oleh suku/etnis lain. Namun apabila kebanggaan tersebut berlebihan maka akan menjadi destruktif baik terhadap suku/etnis tersebut (karena tidak terjadinya perbaikan nilai-nilai negatif) maupun terhadap suku/etnis lain (ketegangan, invalidasi nilai-nilai maupun personal dari suku/etnis lain, dsb.) Salah satu contoh dari kebanggaan kesukuan/etnis yang berlebihan dan menjadi destruktif yang saya tahu adalah pada Adolf Hitler yang memiliki kebanggaan terhadap ras orang Jerman murni dan menganggap ras lain nya ataupun ras campuran lebih rendah.
- Saya agak sulit menjelaskannya, namun menurut saya penting, karena dari situlah kita bisa tau darimana kita "berasal". Kita bisa tau identitas kita siapa.
- penting, agar generasi yang selanjutnya ikut melestarikan yang sudah dijaga dari dahulu
- Penting karena menurut saya sendiri etnis itu dapat menggambarkan jati dir atau kepribadian dari seseorang. Jadi seperti cara hidup dia di dalam sebuah kesukuan itu akan menjadi faktor kepribadian dia sehari-hari nya.

Jelaskan alasan jawaban untuk pertanyaan no.1 di atas.

27 jawaban

menurut saya, masyarakat yang dapat disebut sebagai Jawa yang asli adalah masyarakat yang memang lahir dan memiliki silsilah leluhur di Jawa. Biasanya mereka masih menganut Kejawan. Contoh kasus; saya memiliki seorang Kakek yang biasa saya panggil "Pak Tuo"; asal Gunung Kidul. Kakek saya menganut agama Katolik, namun seringkali ketika sedang memanjatkan doa atau sekedar menyebut nama Tuhan, Kakek saya masih menyebut dengan sebutan "Gusti Allah" (\*Allah dibaca dalam penyebutan di agama Islam). Lalu seringkali mencampur2 doa dari banyak agama dan kepercayaan (yang tentunya diucapkan dengan bahasa Jawa) ketika sedang mengobati orang. Selain itu biasanya masyarakat Jawa asli, seringkali masih menggunakan aksesoris Jawa (bisa pakaian dll) walau sedang di dalam rumah sekalipun.

karena sekarang sangat sedikit orang yang mempunyai darah murni dari suatu daerah, karena di Indonesia banyak suku suku yang lain, jadi pasti ada campuran dari nenek moyang

Semuanya bergantung pada silsilah dan keterunan keluarga yang tentu saja sudah bercampur dengan yang diluar Jawa.

Jelaskan alasan jawaban untuk pertanyaan no.1 di atas.

27 jawaban

Karena menurut saya bentuk wajah orang Jawa itu memiliki ciri khas yang berbeda daripada orang Indonesia di pulau lain.

Masyarakat yang merupakan keturunan darah Jawa asli dalam artian tidak ada perkawinan dengan suku lain

Misal orang Jawa nikah sama orang suku selain Jawa, misal Sunda apa Batak gitu

Ya nggak semua itu Jawa asli ada pun Sunda Jawa, Betawi Jawa itu lah

Pasalnya identitas yang tumbuh saat ditemukannya masyarakat yang dianggap Jawa, identitas perpindahan penduduk sudah saling mengasahi identitas sehingga tidak ada Jawa yang mutlak.

Manusia Jawa asli secara ras memang ada, tetapi perlu diteliti kembali tentang asal usul orang Jawa itu sendiri mengingat ada beberapa teori yg menyebutkan dari mana asal usul nya orang Jawa itu sendiri. Terima kasih

Jelaskan alasan jawaban untuk pertanyaan no.1 di atas.

27 jawaban

Saya rasa penyebutan Jawa atau tidak itu bisa disebut secara politis yang terkait dalam ruang dan waktu budaya tempat manusia tinggal. Sedikit aneh saya rasa jika ada yang melabeli diri sebagai Jawa asli, karena pijakan ukurannya tidak ada standar yg jelas.

tergantung approachnya apa. semakin Anda membaca literatur kuno seperti yang dilakukan Andrea Cakri, Anda akan mengerti apa itu manusia "Jawa". baca saja buku dan jurnal-jurnalnya.

Karena di sekitar gue juga masih banyak banget yang 100% berdarah suku Jawa dan masih menjunjung tinggi adat istiadat juga kebudayaan leluhur.

Based ras Masyarakat Indonesia origin juga dr percampuran dari area lain

Pada prinsipnya dalam setiap kebudayaan selalu ada masyarakat yang merupakan hasil bentukan original pada saat kebudayaan tersebut muncul. Masyarakat yang pada saat itulah yang menurut saya dapat disebut sebagai masyarakat Jawa yang asli.

menurut saya, masyarakat yang dapat disebut sebagai Jawa yang asli adalah masyarakat yang memang lahir dan memiliki silsilah leluhur di Jawa. Biasanya mereka

Apakah menurut anda penting memiliki kebanggaan kesukuan/etnis? Bisakah anda jelaskan alasan anda?

30 jawaban

mengetahui tentang sejarah suku/etnis pribadi itu bagus namun menganggap bahwa suku/etnis Kita itu yang paling bagus tidak

Bangga enggak, tpi mempertahankan itu harus. Biar kita tahu asalnya darimana.

Menurut saya kebanggaan dengan suku/etnis memang penting. Contohnya adalah saya yang bangga dengan asal usul saya sebagai suku Jawa. Secara tidak langsung ketika saya bergabung dengan orang-orang suku lain, suku Jawa dikenal sebagai sosok yang paling lemah lembut dan penuh kesopanan.

Penting sekali Budaya itu harus dilestarikan sebagai peninggalan nenek moyang Tapi juga jangan berlebihan dan terkesan fanatik

Ya nggak penting? bngt sih

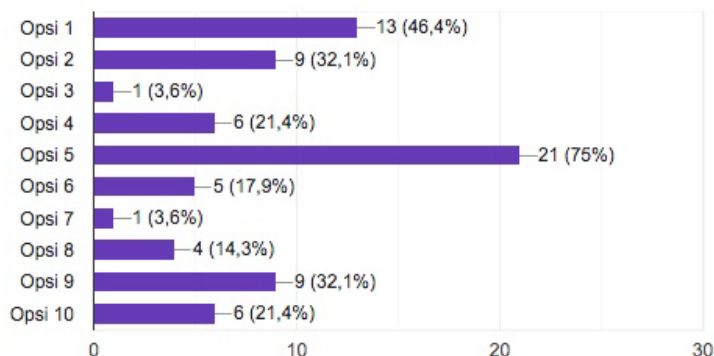
Tidak, sebagai keturunan Jawa Cilacap yang besar di kultur Sunda Cigondewah. Adanya kuasa etnis kadang jadi teror tersendiri

Gambar 6. Hasil jawaban para peserta dari kuisoner 'jawa tulen'

Manakah yang paling menyerupai 'orang Jawa tulen' menurut persepsi ideal anda masing-masing?












28 jawaban



⋮

Manakah yang paling menyerupai 'orang Jawa tulen' menurut persepsi ideal anda masing-masing?

<p><input type="checkbox"/> Opsi 1</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 2</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 6</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 9</p> 	<p><input type="checkbox"/> Opsi 3</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 4</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 7</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 8</p>  <p><input type="checkbox"/> Opsi 10</p> 
--	---

Mereka juga diminta untuk memilih dari 10 sampel foto model orang-orang yang merasa dirinya bersuku asli Jawa padahal kenyataannya mereka sudah terputus pengetahuan mengenai silsilah keluarga atau yang sering disebut dengan istilah 'mati obor'. Jarak usia yang menulis pilih adalah dari usia generasi X sampai generasi milenial. Namun oleh karena batasan penelitian maka foto (pria) yang penulis ambil sebagai model untuk referensi gambar ideal adalah opsi dengan presentasi terbanyak dari golongan generasi milenial yaitu foto nomor 1 sejumlah 46,4 %.





Gambar 7. Model tampak samping dengan pilihan responden terbanyak  
[Sumber: pribadi]



Gambar 8. Model tampak depan dengan gaya ala zaman klasik  
[Sumber: pribadi]

Dari hasil kuisioner di atas terpilih seorang narasumber yang dijadikan model menurut para responden wajah dan figure tubuhnya paling mendekati citra Jawa secara kolektif. Namun yang menarik ada unsur kontradiksi dari jawaban-jawaban sebelumnya yang menyatakan bahwa fitur wajah orang Jawa asli seharusnya adalah yang berhidung *pese*, namun justru pada pertanyaan pilihan kuisioner kali ini contoh model pria berhidung bangir yang terpilih. Diketahui kemudian narasumber tersebut mencurigai bahwa nenek moyangnya berasal dari Asia Selatan yang ada percampuran dari Timur Tengah.

Penulis kemudian mengaitkan fenomena ini dengan premis yang ditemukan oleh seorang sejarawan asal Amerika bernama Benedict Anderson. Komunitas terbayang adalah konsep yang dicetuskan Benedict Anderson untuk memahami makna nasionalisme. Menurut Anderson sebuah bangsa adalah komunitas yang dikonstruksi secara sosial, dibayangkan oleh orang-orang yang memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Media juga menciptakan komunitas terbayang lewat gambar. Media dapat menonjolkan stereotip melalui gambar dan kata-kata tertentu. Dengan menampilkan gambar tertentu, target penonton akan memilih gambar mana yang sesuai dengan pikirannya sehingga

memperkuat hubungan mereka dengan komunitas terbayang. Pola kerja yang mirip dengan pola kerja suatu propaganda.

Ben Anderson mengagas bahwa bangsa adalah sebuah konsep yang tiba tiba hadir di tengah tengah kita: harus diterima dan disetujui. Saat terlahir kita terpaksa mengakui atas diberikan identitas dan sejarah oleh konstruksi sosial di sekitar kita.

Nasionalisme adalah komunitas yang dibayangkan memiliki rasa kebersamaan - meskipun tidak pernah berdekatan secara fisik, ataupun memiliki silsilah keluarga yang sama. Komunitas ini memiliki dua mata pisau berlawanan yang harus dirawat secara hati hati dan telaten, dengan dua alasan:

- 1) Gagasan bangsa akan membawa solusi bagi tajamnya perbedaan etnis yang seringkali meruncing akibat prasangka ras yang lebih luhur, lebih tua, lebih awal
- 2) Gagasan bangsa namun juga dapat menghapuskan ragam ras yang tersebar secara berbeda-beda, sehingga seringkali atas nama negara, kepercayaan dan tanah masyarakat adat - tidak diakui dan dirampas.

Gagasan mengenai negara/ bangsa dibayangkan dalam pembahasan Ben Anderson saat warga/ publik yang berada di berbagai daerah - yang tidak berkenalan satu sama lain, namun dikonstruksi berada dalam satu kepercayaan bersama.

Namun menjadi paradox ketika gagasan kebangsaan ini kemudian menjadi akar perpecahan yang bisa menuju kekerasan ketika masuk di alam bawah sadar manusia. Akar kekerasan lainnya misal kita ingat pada saat Orde Baru, dimana banyak sekali daerah-daerah di Indonesia yang memilih untuk lepas dari Indonesia, seperti: Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka, Timor-Timor dengan Fretilin, dan Papua Barat dengan Organisasi Papua Merdeka. Berdasarkan dua kedua kekerasan di atas: merentangkan bagaimana tetap ada jejak keengganan: ketercerberaian yang imajinatif, yang dipaksakan oleh gagasan nasionalisme. Ketercerai beraian yang tercermin baik di dalam perasaan diri yang lebih luhur dan pemaksaan untuk mengidentifikasi satu identitas sesuai suara mayoritas di suatu wilayah adalah pisau bedah yang akan digunakan sebagai basis untuk memindai jejak-jejak ilusif atas dua hal: kebanggaan berlebih baik atas suku/ ras sekaligus kebanggaan berlebih atas bangsa.

Kosmopolitanisme dan pecahnya berbagai suara, ragam ideologi terjadi di Era runtuhnya Orde Baru. Ketika Reformasi itu mengambil alih panggung, maka saatnya agen pengawasan itu berakhir - setiap sisi suara berhamburan keluar menyatakan pendapatnya, berebutan dan mencari panggungnya di ruang publik masyarakat.

Imbas politis yang kedua adalah menguatnya tatanan politik lokal: dimana masing-masing wilayah mengembangkan otonominya masing-masing. Hal ini juga diperkuat oleh sejarah dari pra-kolonial dimana sistem politik dipengaruhi oleh adat atau kebiasaan tradisional yang kuat. Tatanan pasca runtuhnya orde baru, menyebabkan premanisme dan pungutan liar dari para jagoan-jagoan setempat mengambil posisi strategis, sehingga akhirnya konflik saat reformasi yang sifatnya dua arah antara rakyat dan negara - kemudian berubah menjadi konflik yang tersebar di berbagai titik-titik lokal: dan seringkali jejak prasangka kebencian ras, etnis, agama yang tersimpan di dalam konflik-konflik tersebut terutama dipicu antara kelompok mayoritas terhadap minoritas.

Hal pertama, krisis yang terjadi akibat perubahan dan pergeseran Soeharto adalah pecahnya titik-titik lokal di berbagai daerah - masa pergeseran tersebut memicu

separatisme yang tidak bisa lagi tertahan, daerah-daerah seperti di Aceh dan Papua. Agenda nasionalisme kemudian menjadi alasan bagi militerisme di Indonesia, dan atas nama keamanan untuk menertibkan dengan cara-cara kekerasan di berbagai lokasi-lokasi yang dianggap bertentangan dengan agenda stabilitas.

Saat stabilitas dan pengawasan diganggu selama periode Orde Baru, aktivitas sosial politik diawasi - atas nama ekonomi yang harus dijaga agar tetap kokoh, maka ketika celah pengendalian tersebut tidak terlalu ketat, daerah yang sebelumnya tidak puas di tempat-tempatnya akibat ketidakadilan pusat dan desa, Jawa dan bukan Jawa kemudian menjadi pergolakan konflik. Ketidakpuasan tersebut juga memainkan bagaimana mayoritas di daerah-daerah lokal kemudian menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kerusuhan terhadap minoritas agama dan etnis di daerahnya, akibat perasaan tidak memiliki akses ekonomi. Hal kedua adalah bagaimana pengalaman Pancasila sebagai dasar bernegara semenjak tahun 1945, kemudian menjadi instrumen untuk menafikan perseorangan dan individu - sehingga ras, suku, agama dan kepercayaan tidak diperbolehkan, hanya Pancasila yang menjadi dasar satu-satunya keyakinan - sehingga banyak sekali ormas kebudayaan dan agama yang terancam dengan adanya penyempitan ruang gerak ideologi - sehingga saat pergeseran kekuasaan berganti - bermacam agen kemudian tampil di muka publik untuk menyatakan suaranya yang lama dibungkam, ketinampilan ini sebagian besar menjadi perpecahan yang bersifat horizontal.

Peneliti Bob Hadiwinata melihat bahwa Indonesia pasca-orde baru adalah negara dengan sistem premanisme, baginya dirinya melihat bahwa pergeseran di era Orde Baru menuju reformasi - menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok para-militer kemudian berkembang dan menjadikan dirinya sebagai agen sistematis yang menyerang minoritas. Agen-agen tersebut tercipta sebab tidak adanya pengawasan sipil yang biasa dilakukan oleh polisi dan militer.

Terjadi persaingan sengit kekuasaan di ruang publik, antara agen-agen para-militer yang sebelumnya tidak pernah muncul di bawah dominasi Soeharto. Para agen-agen militer tersebut, sebagian besar mengumpulkan uang dari fraksi elit politik lokal dan menggunakannya untuk memobilisasi rakyat akar rumput, kekerasan agama dan etnis di Indonesia banyak berhubungan dengan konflik antara penguasa lokal yang didukung oleh para preman, ras dan juga agama mayoritas.

## **KESIMPULAN**

Jawa sebagai identitas spasial bukan sebagai silsilah fisik: di dalam beberapa responden penelitian terdapat gagasan bahwa apa yang disebut sebagai Jawa adalah satu situasi geografis dari sebar gugus kepulauan/ arsipelago Indonesia. Mengutip salah satu responden berikut ini:

*Rasionalitas saya mengenai jawaban ini hanya berdasar pada pengertian pribumi sendiri sebagai penduduk asli suatu daerah. Jadi menurut saya, pribumi di tanah Jawa merupakan orang-orang yang lahir dan tumbuh di Jawa dan kemudian bertempat tinggal di Jawa.*

Jawa kemudian menjadi bersih dari segala prasangka fisiknya, namun lebih pada ukuran-ukuran tempat dan keberadaan lingkungan: tidak tergantung atau bersandar pada ciri-ciri fisik, namun hal tersebut menjadi persepsi yang juga belum terlalu lengkap: sebab gagasan mengenai suatu suku juga diikuti oleh identitas perilaku/ norma sosial.

Lalu Jawa berdasarkan institusi bahasa yang diturunkan atau diwariskan dari nenek moyang dan turun temurun dilisankan oleh keluarga. Artinya pengertian Jawa kemudian menjadi jelas karena tuturan percakapan yang sehari-hari didengarkan oleh keluarga dan lingkungan tetangga. Hal ini tercermian berdasarkan pendapat di bawah ini:

*Masyarakat yang dapat di sebut jawa yang asli menurut saya adalah, masyarakat yang kebanyakan memang menetap di daerah jawa dan berasal dari keturunan jawa, dapat berbahasa jawa dan erat kaitannya dalam kebudayaan jawa sehari-hari.*

Jawa yang terakhir berdasarkan silsilah leluhur yang tinggal/ menghuni Jawa: hal ini didasarkan pada prinsip kekerabatan dan kekeluargaan: berdasarkan hal tersebut maka terdapat unsur keturunan yang diwariskan dari generasi ke generasi, unsur ini tidak terpatok pada ras yang terdapat pada genetika fisik, ras dan agama namun mengikuti aturan menghuni dan bertempat tinggal di Jawa.

Maka melalui pendapat konseptual ini, siapapun yang menghuni sejak lama dan berkeluarga turun temurun dapat dikatakan sebagai orang Jawa, baik dia keturunan Belanda, Cina, Arab, India. Pendapat ini terdapat di dalam kalimat di bawah ini:

*Menurut saya, masyarakat yang dapat disebut sebagai Jawa yang asli adalah masyarakat yang memang lahir dan memiliki silsilah leluhur di Jawa. Biasanya mereka masih menganut Kejawen. Contoh kasus; saya memiliki seorang Kakek yang biasa saya panggil "Pak Tuo"; asal Gunung Kidul. Kakek saya menganut agama Katolik, namun seringkali ketika sedang memanjatkan doa atau sekadar menyebut nama Tuhan, Kakek saya masih menyebut dengan sebutan "Gusti Allah" (\*Allah dibaca dalam penyebutan di agama Islam). Lalu seringkali mencampur2 doa dari banyak agama dan kepercayaan (yang tentunya diucapkan dengan bahasa Jawa) ketika sedang mengobati orang.*

Melalui pendapat mengenai silsilah tersebut, kemudian dihadapkan juga pada pendapat pendapat yang melihat Jawa sendiri sebagai satu kebudayaan bukanlah keajegan yang tunggal. Proses silang menyilang antara berbagai manusia yang pernah singgah dan menghuni Jawa, kemudian menghasilkan keunikan manusia Jawa yang campur baur: beberapa pendapat di bawah ini menguatkan adanya imajinasi tersebut:

- a. *Jawa asli atau palsu dapat dikategorikan dengan cara melihat leluhur atau pohon keluarganya. Tetapi pada zaman ini darah sudah banyak yang tercampur, akan sangat sulit melihat asal seseorang.*
- b. *Pasalnya identitas yang tumbuh saat ditemukannya masyarakat yang dianggap Jawa, identitas perpindahan penduduk sudah saling mengasihi identitas sehingga tidak ada Jawa yang mutlak.*
- c. *Karena kita sebagai spesies sudah melewati waktu bermiliaran tahun dan kita sebagai manusia sudah banyak berkawin antar ras, hal ini menyebabkan eksistensinya pureblood sangat susah ditemukan*

Mengenai sifat/ kepribadian diri yang identik menggambarkan masyarakat Jawa, hal tersebut sekali lagi tidak bertumpu pada gagasan mengenai ras atau suku, namun lebih pada norma sosial yang dibudidayakan dalam penampilan dan watak yang dijalani sehari-hari. Pendapat tersebut misalnya dituliskan di dalam beberapa pendapat di bawah ini:

*Ini cukup sulit, namun performatifitas tubuh terkadang memang menggambarkan kesukuannya. Cukup setuju jika orang jawa disini digambarkan dalam hal performatifitas atas tubuhnya. Namun hal ini tidak jauh dari konstruksi sosial, politis, alam lanscape dan pembentukan psikologis dalam kehidupannya. Sebagai contoh saya memiliki teman yang*

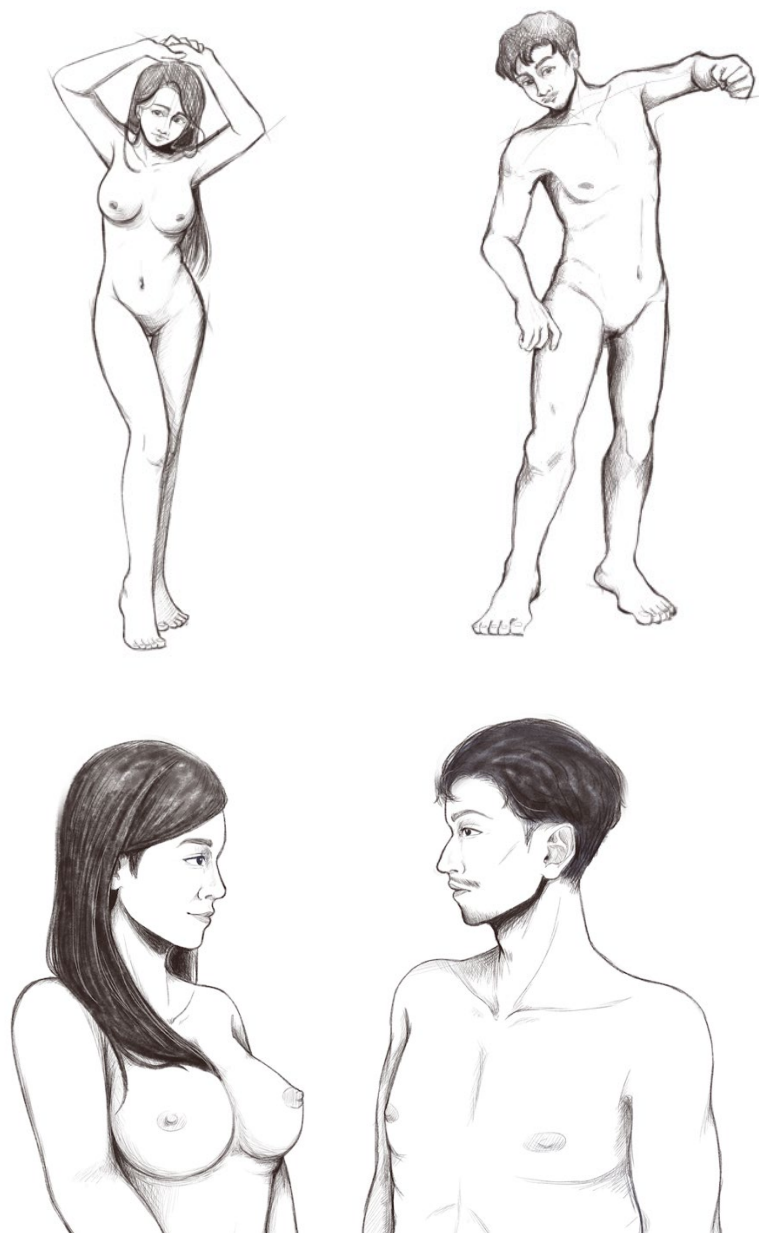
*namanya sangat bali, namun secara gaya bicara, topik pembicaraan, gerkaan tubuh, dan hal sehari-hari yg dia lakukan sangat menggambarkan masyarakat jawa yang disebut masyarakat jawa secara luas.*

Gagasan di atas merujuk kepada ketubuhan yang didasari dari etika, dan hal tersebut melintang dan melintas tidak berdasarkan agama, ras dan suku: namun atas tuntunan yang diajarkan oleh institusi keluarga, lingkungan rumah, tetangga hingga sekolah. Hal-hal tersebut misalnya terentang atas:

- a. Mereka Ramah, Sopan Santun, Terkenal Pemalu, Sungkan, Tapi Suka Menyapa.*
- b. Ya, salah satu ciri khas yang sangat identik menggambarkan masyarakat jawa adalah etika dan bahasa, selain sifat toleransi yang tinggi, gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Apalagi jika ada hubungan kekerabatan.*
- c. Orang Jawa Tengah muda, akan menjunjung tingi rasa hormat, kesopanan, terhadap yang lebih tua. Kromo inggil merupakan bahasa yang digunakan bagi orang yang lebih dihormati, kromo merupakan bahasa untuk saling menghormati seperti halnya anak mude berbicara kepada orang yang lebih tua, dan ngoko merupakan bahasa sehari". Dari sekian banyak suku etnis di Indonesia, Suku Jawa paling nyaman dalam berinteraksi. Karena, mereka terkenal santun. Dan sangat menghargai setiap orang.*

Pada akhirnya gagasan mengenai Jawa kemudian mewujudkan sebagai ragam keunikan dan kekhasan tetap hadir, sebagai salah satu ragam adat dan budaya yang ada di Indonesia. Ragam tersebut juga hadir di dalam nilai-nilai laku keseharian. Kesepakatan di dalam penelitian ini melihat penting adanya rasa memiliki terhadap adat masing-masing, dan terlepas dari etnis, suku, agama ataupun ikatan darah.

Seperti juga yang disampaikan oleh Bambang Sugiharto dalam bukunya Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat 1996, manusia kekinian bersifat fragmentaris dan fragmentasi gaya hidup. Manusia hybrid, terdiri dari berbagai cuilan-cuilan (fragments) budaya kehidupan metropolitan dan kosmopolitan. Dimulai dari selera makan kita, yang tidak lagi asli, selera fashion, selera ideologi dan sebagainya yang sesungguhnya adalah pencampuran dari berbagai budaya, baik dari antar budaya lokal, antar budaya etnikal di Indonesia, ataupun budaya global baik yang berasal dari sisa budaya penjajahan (postcolonial) dan persimpangsiuran budaya kontemporer saat ini, sebagai inkulturasi dan akulturasi. Meski secara primordial antropologis kita memiliki ciri khusus, kehidupan telah membawa kita kepada arena multikultural disadari atau tidak.



Gambar 9. Gambar Anatomi Karikatural Manusia Jawa (Sumber: Clarenica Mayvianti)

Disebutkan secara gamblang secara antropologis manusia hybrid punya ciri khusus, yang penulis interpretasikan dengan variasi DNA dari etnis-etnis lampau yang sulit kita identifikasikan lagi bila dibaca secara tampilan fisik. Dan manusia Jawa adalah salah satu contoh hasil manusia-manusia hybrid karena budaya kolaborasinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Leo., Yusoff, Muhammad Agus., From New Order to Reformasi: Indonesian Subnational Politics in the Post-New Order Era, 2016.

*Budiawan, Herry., Martyastiadi, Yusup Sigit. The Explanation of Life Experience Reflection as Ideas of Artistic Research, IJCAS 2020*

- Ekosiwi, E. (2013). *Kebhinekaan dalam Seni Rupa : Pengalaman yang Melampaui Rupa* FIB UI.
- Figure Drawing, A book of fundamentals for an artistic career, Andrew Loomis, The Viking Press, New York, New York USA, 1982
- Gunawan, I. (2021). Media, Kebudayaan dan Identitas. *JSRW (Jurnal Seni rupa Warna)*, 5(2). <https://doi.org/10.36806/.v5i2.44>
- Imagine Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Benedict Anderson, Verso, 1991
- Introduction to Scientific Experimental Methods for Artists: How Science and Art Can Intersect* August 2011, Doble Rick, Academia, Independent Researcher
- Kenyowati, E. (2023). MANUSIA DAN KARYA MULTIKULTURAL DALAM SENI RUPA. *JSRW (Jurnal Seni rupa Warna)*, 11(1), 93–106. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i1.178>
- Kymileka, W. (1998). *Multikultural Citizenship*, Oxford, Oxford University Press.
- Leuthold, S.M. (2011). *Cross-Cultural Issues in Art, Frame of Understanding*, Routledge.
- Mustaqim, K. . (2021). Seni Menggambar Sebagai Wahana Penelitian Dalam Seni rupa Dan Desain. *JSRW (Jurnal Seni rupa Warna)*, 5(2), 147–157. <https://doi.org/10.36806/.v5i2.51>
- Sang Ahli Gambar Sketsa, Gambar & Pemikiran S Sudjojon*, Aminudin TH Siregar, S Sudjojono Center dan Galeri Canna, Oktober 2010.
- Sugiharto, B. (1996). *I. Postmodernisme; Tantangan bagi Filsafat*, cet. V., Yogyakarta: Kanisius.
- The Politics of Civil Society in the Post-Suharto Indonesia*, Bob S Hadiwinata, 2013
- Human Rights in Post-Suharto Indonesia*, Phillip Eldridge, 200